

## ABSTRAK

*Serat Dewa Ruci* merupakan koleksi Perpustakaan Reksapustaka Keraton Mangkunegaran dengan nomor katalog D 16. Dari segi penyajian, *Serat Dewa Ruci* memiliki kekhasan tersendiri. Pada *Serat Dewa Ruci* terdapat gambar-gambar penjelas yang biasa disebut ilustrasi. Ilustrasi terletak pada beberapa halaman naskah yang memberikan penjelasan tentang penokohan, alur, dan kejadian dalam cerita. Dari segi penceritaan, Dewa Ruci merupakan nama seorang dewa yang dijumpai oleh Wrekudara. Wrekudara sendiri merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Digambarkan Wrekudara sedang mencari air suci atau dalam bahasa Jawa disebut *tirta perwita* yang membuat dirinya mencapai kesempurnaan hidup. Kisah Wrekudara digambarkan dalam beberapa ilustrasi yang menceritakan perjalanan Wrekudara mencari *tirta paerita*. Guna membedah ilustrasi-ilustrasi dalam teks *Serat Dewa Ruci* perlu adanya suatu kajian, yakni kajian kodikologi yang membahas aspek-aspek di luar teks. Ilustrasi berfungsi menunjukkan bagian-bagian gambar yang dapat menceritakan apa maksud yang ingin disampaikan oleh penulis naskah.

**Kata Kunci:** *Serat Dewa Ruci*, Ilustrasi, Kodikologi

## PENDAHULUAN

Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* (merupakan bentuk tunggal; bentuk jamaknya *codices*). Menurut KBBI adalah naskah. Dalam bahasa latin, kata *codex* atau *caudex* adalah ‘teras batang pohon’. Itulah sebabnya *codex* sangat bertalian dengan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis menulis. Sehingga kata *codex* dipadankan dengan kata naskah. Menurut Robson dalam Prinsip-prinsip Filologi Indonesia, kodikologi dapat diartikan dengan ilmu tentang pernaskahan. Baried (1994, p. 56) menambahkan bahwa kodikologi adalah ilmu kodeks. Kodeks yang berarti tulisan tangan atau gulungan atau buku bertulis tangan terutama dari naskah-naskah kuna. Kodikologi bisa disebut sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk atau segala aspek naskah berkenaan dengan kondisi fisik naskahnya, mulai dari tempat penyimpanan

naskah, alas naskah dan cap naskah, umur naskah, penulisan dan penyalinan naskah, hingga ilmunasi dan ilustrasi dalam naskah. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya pada kajian ilustrasi naskah.

Istilah ilustrasi mengacu pada gambar yang memberikan alur cerita (Gallop, 1991, p. 97). Kaitannya dengan alur cerita, ilustrasi nampak pada halaman-halaman tertentu sesuai alur cerita. Ilustrasi juga dapat berfungsi sebagai bagian yang memperjelas identifikasi tokoh, jalan cerita, atau makna teks. Istilah ilustrasi mengacu pada hiasan yang mendukung teks. Ilustrasi disajikan guna mempermudah pemahaman para pembaca dalam memahami isi teks. Dengan tandanya adalah penggambaran berbagai adegan seperti yang ada pada teks.

Pada *Serat Dewa Ruci* koleksi Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta yang memiliki ilustrasi berupa gambar-gambar. Gambar tersebut merupakan cerita yang mengisahkan perjalanan Bima untuk mencari air kehidupan dengan harapan memperoleh kesempurnaan hidup. Sebelum mengalami perubahan-perubahan, cerita *Dewa Ruci* sudah muncul pada masa peralihan Hindu-Budha hingga ke masa datangnya agama Islam, sehingga pada zaman Yasadipura I digubah menjadi bentuk tembang. Cerita Dewa Ruci disadur dari cerita epos Mahabarata yang biasanya divisualisasikan dalam cerita pewayangan dengan peran Wrekudara yang digambarkan dengan sangat menonjol. Penggambaran sosok Wrekudara dalam perjalanan rohani untuk mendapatkan air kehidupan seperti konsep *sangkan paraning dumadi* yang ditemukan dalam *Serat Dewi Ruci* koleksi Perpustakaan Reksapustaka. Naskah tersebut memiliki kekhasan pada penyebutan nama Wrekudara atau Arya Sena dari pada Bima, serta penyajian ilustrasi gambar seakan-akan penulis memvisualkan cerita Wrekudara yang sedang mencari air kehidupan.

Sehubungan dengan penjabaran tersebut penelitian ini berfokus pada kajian ilustrasi gambar dalam naskah *Serat Dewa Ruci* koleksi Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta dengan nomor Katalog D 16.

## **Deskripsi Naskah Serat Dewa Ruci**

*Serat Dewa Ruci* merupakan koleksi dari Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta. Naskah ini sudah tercatalogisasi dan memiliki nomor naskah. Beberapa informasi singkat tentang naskah ini bisa

didapatkan pada katalog yang memuat sebagian besar isi dan kodikologis naskah. *Serat Dewa Ruci* terdaftar dalam katalog wayang dengan nomor kodek D 16. Naskah ini memiliki panjang 34 cm dan lebar 21 cm, sedangkan ukuran kertas memiliki panjang 32 cm dan lebar 19 cm. Pengukuran ukuran kertas ini dilakukan sendiri, karena dalam katalog tidak dicantumkan ukuran kertas. Tebal naskah sekitar 85 halaman mulai pembuka hingga penutup. Terdapat pula 2 halaman kosong pada bagian depan dan belakang naskah.

Pada tiap-tiap halaman terdapat huruf-huruf Jawa berukuran besar. Jumlah baris pada naskah *Serat Dewa Ruci* ini stabil pada semua halaman dari mulai pasca pembukaan hingga penutup. Setiap halamannya memiliki jumlah baris tulisan yang sama yaitu sembilan belas baris kecuali halaman yang menampilkan ilustrasi wayang yang berukuran hampir separuh halaman, jumlah baris tulisan yang dituliskan bervariasi ada yang 3 baris, 2 baris, dan 1 baris.

Naskah *Serat Dewa Ruci* ini tertulis dalam aksara Jawa dimulai sejak halaman pertama yang berupa pembukaan hingga halaman penutup yang berupa kolofon. Ukuran tulisan besar, tegak, tebal, rapi dan mudah dibaca. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, lebih tepatnya Jawa *Tengahan*. Pada *Serat Dewa Ruci* tidak ditemukan adanya cap kertas atau *watermark*. Bahan naskah yang digunakan adalah kertas HVS. Tidak ditemukan garis-garis yang berfungsi memisahkan antara teks dengan nomor naskah, namun terdapat garis samar yang diperkirakan digunakan sebagai alat bantu dalam menulis teks agar lurus dan rapi. Pada halaman yang terdapat ilustrasi terdapat garis kolom yang terletak pada bagian atas ilustrasi, kolom tersebut berisi cuplikan tembang.

*Keadaan naskah masih bagus, dengan sampul bewarna merah dan terjilid dengan rapi. Namun, pada bagian halaman yang terdapat ilustrasi ada beberapa gambar yang kurang bagus, warna dari gambar sedikit pudar. Serat Dewa Ruci merupakan naskah yang berbentuk tembang. Di dalamnya terdapat tembang dhandhanggula, pangkur, sinom, dan durma yang menceritakan perjalanan Wrekudara ketika berguru kepada SangHyang Druna untuk mencari air yang mensucikan badannya sampai bertemunya Wrekudara dengan Dewa Ruci.*

## **Ilustrasi Adegan dalam Serat Dewa Ruci**

Pada Serat Dewa Ruci terdapat 50 ilustrasi. Pada halaman yang mengandung ilustrasi terdapat kutipan tembang atau terusan tembang dari halaman sebelumnya yang terletak pada bagian atas ilustrasi dengan disertai kolom sebagai batas antara ilustrasi dan teks. Deskripsi ilustrasi disajikan berdasarkan urutan halaman yang di dalamnya terdapat ilustrasi setiap adegan pada teks terkait. Urutan halaman ini dimulai dari ilustrasi pertama yang terdapat pada halaman 4 hingga ilustrasi terakhir yang terdapat pada halaman 62. Penyajian dengan menggunakan urutan halaman tersebut dipilih dengan pertimbangan tidak semua adegan-adegan pada naskah ini diilustrasikan. Ilustrasi hanya terdapat pada adegan-adegan penting saja. Ilustrasi digambar sesuai alur cerita sehingga dengan melihat ilustrasi tersebut, pembaca dapat membayangkan alur cerita.

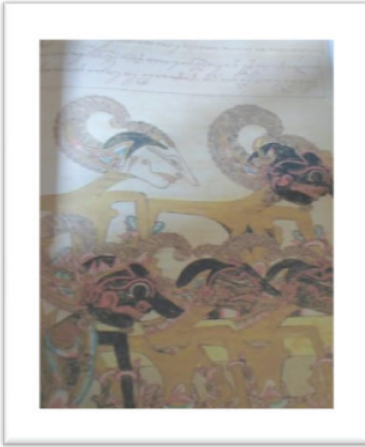
Urutan ilustrasi dari adegan-adegan dalam teks, yaitu :

1. Pembukaan Cerita
2. Di Negeri Ngastina
3. Di Gunung Candramuka
4. Rukmuka dan Rukmakala
5. Hyang Endra dan Hyang Bayu
6. Di Negeri Ngastina
7. Keindahan Pemandangan
8. Wrekudara Masuk ke Laut
9. Sang Wrekudara Berjumpa dengan Sang Marbudyengrat Dewa Ruci
10. Keluar Dari Tubuh Dewa Ruci.

Urutan ini sama dengan urutan penyajian pada subbab deskripsi ilustrasi. Ilustrasi adegan dalam teks disajikan dalam beberapa tahap.

**Ilustrasi 1:**

**Adegan Arya Sena Memberi Kabar kepada Negeri Ngamarta  
(Pembukaan Cerita)**



**(Gambar 1)**



**(Gambar 2)**

Ilustrasi 1 terdapat pada halaman 4-5 dan tidak dibingkai. Ilustrasi ini dalam pengukuran lebar diukur berdasarkan gambar yang paling ujung kanan ke ujung kiri, sedangkan panjangnya diukur mulai dari garis kolom bawah yang digunakan sebagai pembatas antara ilustrasi dan teks dengan mengukur dari atas ke bawah, sehingga ditemukan ukuran 27 x 20 cm.

Pada gambar 1 terdapat 5 tokoh wayang. Pada sisi kanan atas terdapat tokoh wayang yang bernama Permadi, kiri atas terdapat tokoh wayang yang bernama Wrekudara, sedangkan kanan bawah terdapat tokoh wayang yang bernama Nakula dan Sadewa serta pada kiri bawah terdapat tokoh wayang yang bernama Gatotkaca. Pada gambar 2 terdapat ilustrasi 4 wayang. Pada bagian tengah atas terdapat tokoh wayang yang bernama Yudhistira sedangkan pada kanan bawah terdapat dua Emban.

Ilustrasi 1 yang terdapat di halaman 4 - 5 mendeskripsikan Arya Sena atau Wrekudara sedang berpamitan meminta izin kepada kakaknya dan adik-adiknya. Fungsi ilustrasi 1 dalam teks yaitu memberikan penjelasan dan pemahaman makna pada adegan yang terdapat dalam Pupuh 1, *padha* 1, tembang *dhandhanggula*:

*Arya Sena duk puruhita ring,  
Dhang Hyang Druna kinen  
ngulatana,  
toya ingkang nucekake,  
marang sariranipun,  
Arya Sena alias Wrekudara mantuk  
wewarti,  
marang negeri Ngamarta,  
pamit kadang sepuh,  
sira Prabu Yudhistira,  
kang para ri sadaya nuju marengi,  
aneng ngarsaning raka.*

Terjemahan:  
Arya Sena ketika berguru kepada,  
Dhang Hyang Druna disuruh  
mencari,  
air yang mencycucikan, kepada  
badannya,  
Arya Sena alias Wrekudara pulang  
memberi kabar,  
kepada negeri Ngamarta,  
mohon diri kepada kakaknya,  
yaitu Prabu Yudhistira,  
dan adik-adiknya semua,  
ketika kebetulan di hadapan  
kakaknya.

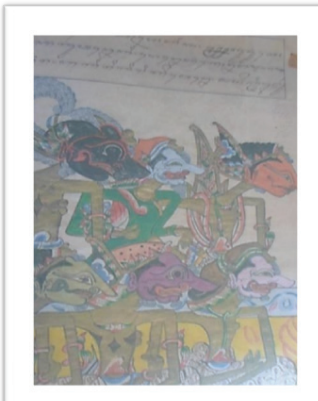
Pada kalimat “*pamit kadang sepuh, sira Prabu Yudhistira, kang para ri sadaya nuju marengi*” yaitu memiliki arti “*mohon diri kepada kakaknya, yaitu Prabu Yudhistira, dan adik-adiknya semua*”. Seperti yang terdapat pada ilustrasi gambar nomor1 dan nomor2. terdapat tokoh Wrekudara berhadapan dengan Prabu Yudhistira, kakaknya dan juga tiga tokoh wayang lainnya yaitu Permadi, Nakula, dan Sadewa. Ketiganya adalah adik dari Wrekudara. Menjelaskan adegan ketika Wrekudara yang berhadapan dengan Yudhistira ingin berpamitan untuk meminta izin guna mencari air suci.

### Ilustrasi 2:

#### Di Negeri Ngastina



(Gambar 3)



(Gambar 4)

Ilustrasi 2 terdapat pada halaman 11-12 dan tidak dibingkai. Ilustrasi ini dalam pengukuran lebar diukur berdasarkan gambar yang paling ujung kanan ke ujung kiri, sedangkan panjangnya diukur mulai dari garis kolom bawah yang digunakan sebagai pembatas antara ilustrasi dan teks dengan mengukur dari atas ke bawah, sehingga ditemukan ukuran 27 x 20 cm.

Pada gambar 3 mulai dari kiri atas ada terdapat tokoh Jayajrata, kemudian Resi Durna, dan Kartamarma. Bagian kiri bawah terdapat tokoh Bisma, Dursasana, dan Sangkuni. Sedangkan pada gambar 4 terdapat 3 tokoh dan 2 sentana. Pada sisi kiri atas terdapat tokoh yang bernama Prabu Duryudana dan pada kanan atas terdapat tokoh wayang yang bernama Adipati Karna, pada tengah bawah terdapat tokoh Raja Mandaraka yang di dampingi sentana. Terlihat pula pada teks yang disajikan dalam Pupuh 1, *padha 7*, tembang *dhandhanggula*:

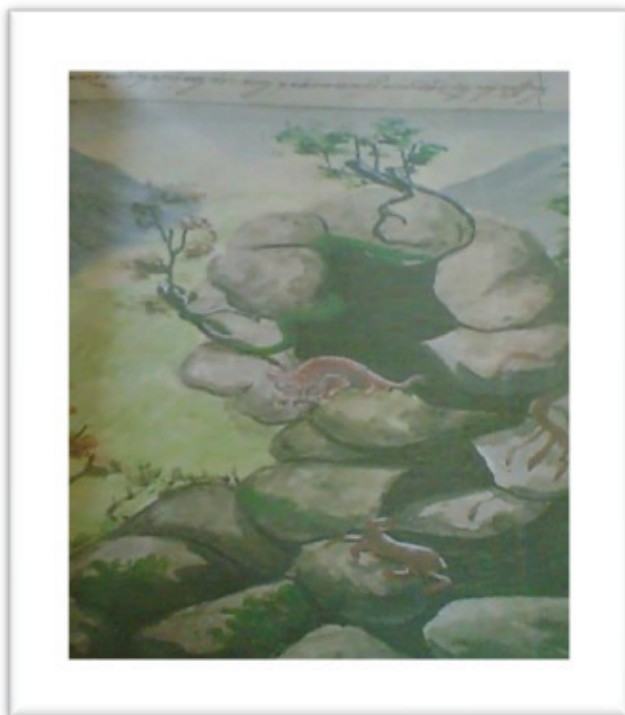
*Prabu Duryudana animbali,  
Resi Durna wus prapteng jro pura,  
nateng Mandraka sareng,  
Dipati Karna tumut,  
myang Santana andeling westi,  
pan sami tinimbalan,  
marang jro kadhatun,  
Dipati ing Sindusena,  
Jayajatra miwah sang patih  
Sangkuni,  
Bisma myang Dursasana.*

Terjemahan:

Prabu Duryudana memanggil,  
Resi Durna sudah tiba di dalam  
istana,  
bersama Raja Mandaraka,  
Adipati Karna pun ikut dan sentana/  
pembesar andalan menumpas  
bahaya,  
semua dipanggil,  
masuk keistana,  
Adipati dari Sindusena, Jayajatra,  
Sang Patih Sangkuni, Bisma dan  
Dursasana.

Pada ilustrasi diatas menggambarkan adegan ketika di dalam istana terdapat Prabu Duryudana bersama Raja Mandaraka, Adipati Karna dan Sentananya serta memanggil Adipati dari Sindusena, Jayajatra, Sang Patih Sangkuni, Bisma dan Dursasana untuk melihat Arya Sena berpamitan.

**Ilustrasi 3:**  
**Adegan Di Gunung Candramuka**



**(Gambar 5)**

Pada Ilustrasi 3 yang terdapat pada halaman 16 dan tidak dibingkai. Ilustrasi ini dalam pengukuran lebar diukur berdasarkan gambar yang paling ujung kanan ke ujung kiri, sedangkan panjangnya diukur mulai dari garis kolom bawah yang digunakan sebagai pembatas antara ilustrasi dan teks dengan mengukur dari atas ke bawah, sehingga ditemukan ukuran 29 x 20 cm.

Gambar 5 menggambarkan suasana keadaan alam ketika berada di gunung *candramuka* yaitu gambaran berupa gunung, jurang, bebatuan, pepohonan, kerbau, kijang, banteng dan kera yang berada di atas pohon. Keterangan pada ilustrasi 3 ini juga terdapat pada tembang *dhandhanggula*, Pupuh 1, *padha* 17.



*Arya Sena lajeng lampahneki,  
prapteng wana langkung  
sukaning tyas,  
tirta ning pangupayane,  
saking tuduhing guru,  
tan anyipta upaya sandi,  
bebaya geng den ambah,  
tyasira mung ketung,  
kacaryan denny ngupaya,  
kang tirta ning aneng  
Candradimuka wukir,  
marga sengkeng den ambah.*

Terjemahan:

Arya Sena terus berjalan,  
sampai dihutan hatinya sangat  
gembira,  
air jernih yang dicari, dari petunjuk  
gurunya,  
tak mengira bahwa itu semua  
muslihat,  
bahaya besar ditempuhnya,  
hatinya hanya memperhitungkan,  
dengan gembira ia mencari,  
si air jernih di gunung Candradimuka,  
jalan sulit ditempuhnya.

Terdapat kata “*prapteng wana*” dalam teks yang mempunyai arti “sampai dihutan” seperti yang di ilustrasikan pada gambar 3 yang dideskripsikan adanya pepohonan yang hijau dan rindang yang menggambarkan keadaan hutan. Kata “*ning aneng Candradimuka wukir*”, merupakan menunjukkan tempat pada ilustrasi tersebut yang juga nama gunung yaitu gunung candradimuka. Digambarkan tokoh Arya Sena telah sampai dihutan sesuai dengan petunjuk sang guru namun ia tak mengira bahwa hutan yang dilihat merupakan tempat yang sangat berbahaya. Sesembari memperkirakan letak air suci tersebut lokasinya di gunung Candradimuka dengan jalan yang sulit ditempuh.

Kemudian pada kutipan *padha* 17 digambarkan apa saja yang ada serta yang terjadi pada perjalanan Wrekudara pada saat di gunung Candradimuka.

Berikut kutipannya:

*Jurang pereng runggut kang mandri,  
sato wana bubar kang katrajang,  
andanu sungsam lan banteng,  
amung wanara lutung,  
neng pang wreksa sangsaya mencit,  
lampahe Wrekudara,  
mawa braja lesus,  
kathah pang wreksa kapapral,  
para wiku lan ajar manguyu cantrik,  
kang tapa neng pratapan.*

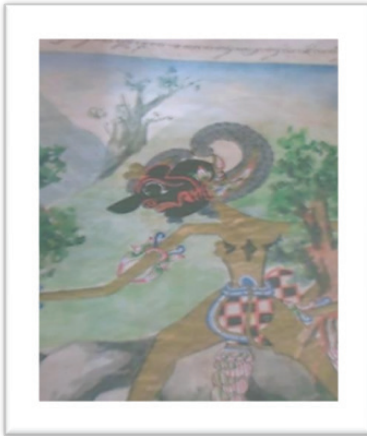
Terjemahan:

Jurang curam dan lebatnya hutan,  
satwa bercerai berai diterjangnya,  
kerbau kijang dan banteng,  
hanya kera dipucuk pohon yang  
semakin memanjat tinggi,  
perjalanan Wrekudara,  
bersama petir dan badai,  
banyak cabang pohon yang patah,  
para pendeta dan murid-muridnya  
yang sedang bertapa di pertapaan.

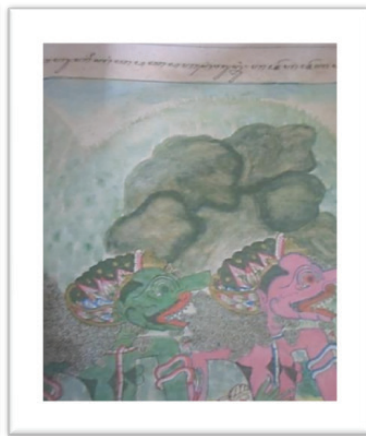
Digambarkan perjalanan Wrekudara pada saat memasuki hutan menuju gunung candradimuka. Terdapat jurang curam, kerbau, kijang, dan banteng yang tercerai berai karena kedatangan Wrekudara, serta kera yang memanjat di atas pohon. Di saat bersamaan datang petir dan badai yang mengakibatkan banyak cabang pohon yang patah. Gambaran tersebut juga terdapat pada gambar 5 yang juga terdapat gambar bebatuan yang melambangkan adanya jurang, serta hewan-hewan seperti kerbau, kijang, banteng yang ada di sekeliling jurang serta kera yang sedang dipucuk pohon di antara bebatuan.

Ilustrasi 4 terdapat pada halaman 18 – 21 dan tidak dibingkai. Ilustrasi ini dalam pengukuran lebar diukur berdasarkan gambar yang paling ujung kanan ke ujung kiri, sedangkan panjangnya diukur mulai dari garis kolom bawah yang digunakan sebagai pembatas antara ilustrasi dan teks dengan mengukur dari atas ke bawah. Pada gambar nomor 7 dan nomor 8 didapat ukuran 28 x 30 cm, sedangkan pada gambar nomor 9 dan nomor 10 didapatkan ukuran 29 x 30 cm. Dalam mengilustrasikan adegan Rukmuka dan Rukmakala terdiri dari 4 gambar, yaitu terdapatnya dua raksasa Rukmuka dan Rukmakala yang sebenarnya adalah dewa bertemu dengan Wrekudara, lalu gambar yang menjelaskan Wrekudara yang sedang melemparkan kedua raksasa tersebut hingga tersungkur.

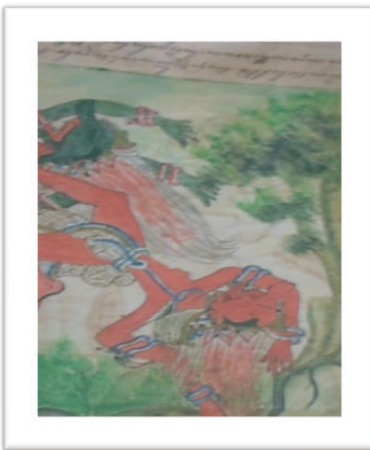
**Ilustrasi 4:  
Adegan Rukmuka dan Rukmakala**



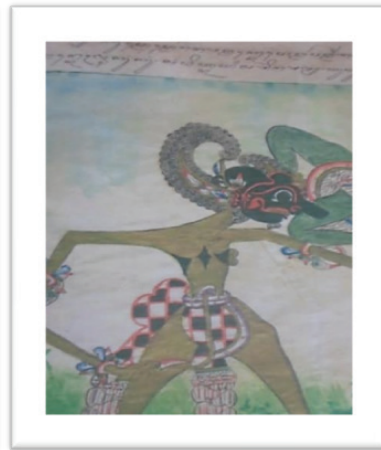
**(Gambar 6)**



**(Gambar 7)**



**(Gambar 8)**



**(Gambar 9)**

Pada ilustrasi tersebut menceritakan adegan ketika Wrekudara bertemu dengan dua raksasa Rukmuka dan Rukmakala. Dalam pertemuan tersebut terdapat pertarungan dan akhirnya kedua raksasa tersebut dapat dikalahkan oleh Wrekudara dengan cara dilemparkan hingga tersungkur ke dasar tanah. Adegan tersebut juga di ilustrasi tersebut pada pupuh 1, padha 23 – 28 (*Dhandhanggula*). Berikut kutipan:

*Ingkang aneng jroning guwa  
nenggih,  
ditya Rukmuka lan Rukmakala,  
kagyat miyarsa swarane,  
gugragira kang gunung,  
pambubrahing guwa kang jawi,  
gora reh bayu bajra,  
lawan ngugas mambu,  
gandane janma manusa,  
wil Rukmuka kroda kadgadeng  
ajurit,  
lan ditya Rukmakala.*

Terjemahan:  
Yang sedang di dalam gua,  
raksasa Rukmuka dan Rukmakala,  
terkejut mendengar suara,  
kegoncangan gunung,  
rusaknya gua di bagian luar,  
riuh terdengar angin dan petir,  
jelas ada bau sesuatu,  
bau manusia,  
raksasa itu bergerak siap  
bertempur,  
raksasa Rukmakala.

Pada pupuh 1, *padha* 1 menceritakan kemunculan Rukmuka dan Rukmakala yang memicu adanya pertarungan seperti terdapat pada teks “*wil Rukmuka kroda kadgadeng ajurit*” yang memiliki arti “*raksasa itu bergerak siap bertempur*” dalam ilustrasinya pun terdapat dua raksasa yang digambarkan di depan gua yang rusak (tumpukan bebatuan), kedua raksasa itu berwarna hijau dan merah. Penggambaran gua yang rusak juga terdapat kata “*gugragira kang gunung*” yang mempunyai arti “*rusaknya gua di bagian luar*”. Kutipan pupuh 1, *padha* 28:

*Dinuwa ditya kalihnya,  
gya cinandhak astane kanan kering,  
binanting sela maledhug,  
sumyur bangke kailhnya,  
wil Rukmuka lan Rukmakala wus  
lampus,  
ruwat ing cintrakanira,  
wil iku jawata kalih.*

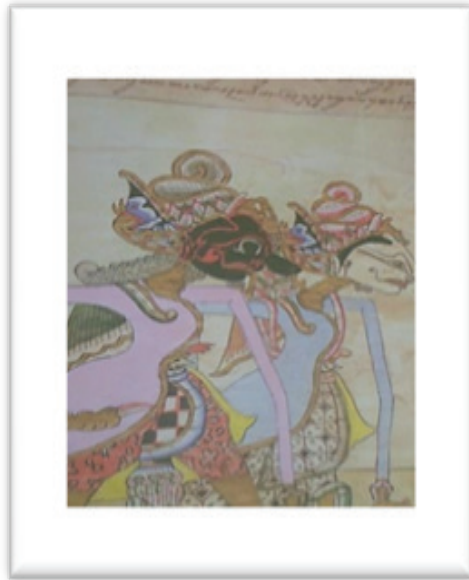
Terjemahan:  
Ditendang kedua raksasa itu,  
segera ditangkap dengan kedua  
tangan,  
dibanting ke atas batu dan  
meledak,  
hancurlah bangkai kedua raksasa,  
raksasa Rulmuka dan Rukmakala  
telah tewas,  
terlepaslah penderitaannya,  
raksasa itu sebenarnya adalah dua  
dewa.

*Padha* 28 merupakan lanjutan *padha* 23, di mana dalam ilustrasi 4 pada gambar 8 dan 9. Wrekudara melempar raksasa Rukmuka dan Rukmakala yang juga dituliskan dengan teks pupuh 1, *padha* 28. Di mana pada teks tersebut dikatakan “*Dinuwa ditya kalihnya, gya cinandhak astane kanan*

*kering,binanting sela maledhug,*” kemudian dilanjutkan pada ilustrasi ke-5 pada ceritanya.

**Ilustrasi 5:**

**Adegan Hyang Endra dan Hyang Bayu**



**(Gambar 10)**

Ilustrasi ini dalam pengukuran lebar diukur berdasarkan gambar yang paling ujung kanan ke ujung kiri, sedangkan panjangnya diukur mulai dari garis kolom bawah yang digunakan sebagai pembatas antara ilustrasi dan teks dengan mengukur dari atas ke bawah, sehingga dihasilkan ukuran 28 x 20 cm.

Ilustrasi ini terdapat pada halaman 22, yang mendeskripsikan adegan terbebasnya dewa yaitu Hyang Endra dan Hyang Bayu. Kedua dewa tersebut dapat bebas dikarenakan Wrekudara telah mengalahkan Rukmuka dan Rukmakala yang sebenarnya adalah kedua dewa tersebut yang mendapat hukuman dari Hyang guru. Hingga akhirnya kembali kewujud semula, serta terlepas dari kesusahan setelah dikalahkan oleh Wrekudara. Adegan pada ilustrasi tersebut terdapat pada pupuh 1, *padha* 8 Pangkur. Berikut kutipannya:

<p><i>Sira duk mateni buta, iya ingsun padha jawata kalih, keneng cintraka Hyang Guru, temah sira kang ngruwat, ingsun Sang Hyang Endra lan Bathara Bayu, duk ditya Si Rukmakala, lawan Rukmuka ran mami.</i></p>	<p>Terjemahan: Kau ketika membunuh raksasa, ya kami inilah dua dewa, yang terkena marah Hyang Guru, akhirnya kau yang melepaskan kesusahanku, kami Sang Hyang Endra dan Bathara Bayu, dan Rukmakala dan Rukmaka.</p>
---	--

**Ilustrasi 6:**

**Adegan Di Negeri Ngastina**



**(Gambar 11)**

Pada ilustrasi ini terdapat adegan ketika Wrekudara kembali ke negeri Ngastina. Pada ilustrasi ini hanya terdapat gerbang atau gapura sebagai pintu masuk. Yang dimaksudkan adalah pintu gerbang menuju negeri Ngastina.

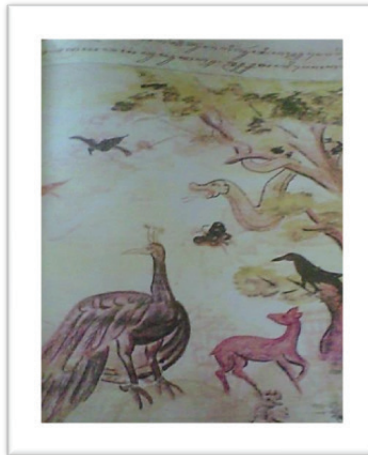
Ilustrasi 6 yang terdapat di halaman 34 mendeskripsikan adegan Wrekudara kembali ke Negeri Ngastina. Adegan pada ilustrasi tersebut di jelaskan atau di ceritakan pada pupuh 1, *padha* 10 pangkur berikut kutipannya:

<p><i>Wrekudara duk miyarsa, kendel saking wagugen tyasireki, tan antara gya sumebrung, mantuk marang Ngastina, tan winarna ing marga praja wus rawuh, pendhak ing dina samana, nuju Prabu Kurupati.</i></p>	<p>Terjemahan: Wrekudara kektika mendengar, berhenti dari kebingungan hatinya, tak lama ia segera pergi, pulang ke negeri Ngastina, tak diceritakan keadaannya dalam perjalanan, sudah sampai di istana, pada waktu itu, Sang Prabu Kurupati.</p>
--	---

Seperti keterangan di dalam teks tidak diketahui keadaan perjalanan Wrekudara kembali ke Negeri Ngastina dan di dalam ilustrasi pun hanya terdapat gambar gapura atau pintu gerbang yang di simbolkan sebagai pintu masuk menuju Negeri Ngastina.

### Ilustrasi 7:

#### Adegan Keindahan Pemandangan yang Terlihat dalam hutan



(Gambar 12)

Ilustrasi 7 terdapat di halaman 44 dan tidak dibingkai. Ilustrasi ini dalam pengukuran lebar diukur berdasarkan gambar yang paling ujung kanan ke ujung kiri, sedangkan panjangnya diukur mulai dari garis kolom bawah yang digunakan sebagai pembatas antara ilustrasi dan teks dengan mengukur dari atas ke bawah, sehingga diketahui ukurannya 28 x 20 cm.

Pada ilustrasi ini menggambarkan pemandangan yang terlihat di dalam hutan. Terdapat berbagai hewan di antaranya babi hutan, merak, burung cucur, kijang, ular, capung, burung hantu dan burung deres yang beterbangan di udara di tengah pepohonan yang hijau. Ilustrasi ini mendeskripsikan adegan Wrekudara kembali ke Negeri Ngastina. Adegan pada ilustrasi ini terdapat pada tembang sinom, pupuh 1, *padha* 9 – 10. Pupuh 1, *padha* 9 :

*Seje tibra ganing driya,  
sahira saking nagari,  
cunggeren ret mawurahan,  
lir napa marang sang Branti,  
merak munya neng wuri,  
barung lawan peksi cucur,  
lir ngaturi wangsula,  
kidang wangsul saking ngarsi,  
kadya srune napa sangsayeng  
wardaya.*

*Pupuh 1, padha 10 :*

*Resres munya asauran,  
yayah kadya anauri,  
bebeluk myang dares munya,  
anamber-namber wiyati,  
kadya ngadhangi margi,  
wangsula ri sang Malat Kung,  
kunggang neng rong kalintang,  
amarah upaya sandi,  
yen dursila tanduking karti  
sampeka.*

Terjemahan:

Lain kesedihan yang dirasakan,  
kepergian dari negerinya,  
babi hutan gelisah,  
bagaikan bertanya kepada Arya Sena,  
merak bersuara dibelakangnya,  
bersahutan dengan burung cucur,  
seolah-olah mengajak pulang,  
kijang pulang dari hadapannya,  
bagaikan memendam

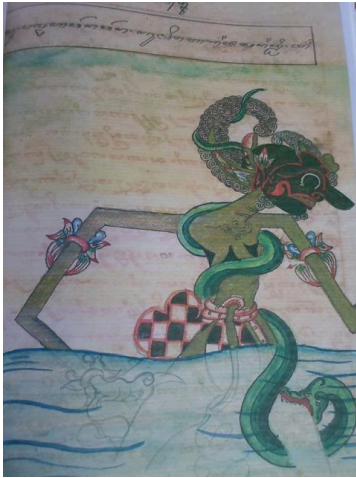
Terjemahan :

Capung bersuara bersahut-sahutan,  
seolah-olah seperti menjawab,  
burung hantu dan burung dares  
bersuara, menyambar-nyambar di  
udara,  
bagaikan menghalangi jalan,  
kembalilah Sang Malat Kung,  
kodok di dalam liangnya,  
memohon dengan sangat bahwa itu  
hanya kecurangan,  
merupakan ulah orang-orang yang  
berbuat jahat.



**Ilustrasi 8:**

**Adegan Wrekudara Mencebur Ke Laut**



**(Gambar 13)**



**(Gambar 14)**

Ilustrasi 8 terdapat di halaman 52 dan 56 dan tidak dibingkai. Ilustrasi ini dalam pengukuran lebar diukur berdasarkan gambar yang paling ujung kanan ke ujung kiri, sedangkan panjangnya diukur mulai dari garis kolom bawah yang digunakan sebagai pembatas antara ilustrasi dan teks dengan mengukur dari atas ke bawah. Ukuran pada gambar 13 adalah 29 x 20 cm dan 28 x 20 cm pada gambar 14.

Pada ilustrasi ini terdapat dua gambar yaitu gambar 13 dan 14. Pada gambar nomor 13 terdapat tokoh wayang Wrekudara dan naga atau ular yang berwarna hijau yang melilit di tubuh Wrekudara dan juga air berwarna biru, sedangkan pada gambar nomor 14 terdapat kapal.

Sesuai pada adegannya ketika Wrekudara mencebur ke laut dan di lilit oleh naga dan terdapat kapal yang melintas. Adegan tersebut terdapat dalam tembang durma, pupuh 1, *padha* 5 – 6.

*Padha 5 :*

*Pan larangkus badan pinulet ing  
naga,  
Sena angres ing galih,  
naga wisanira,  
tumempek ngangganira,  
kewran wus anyipta mati,  
saya pinoleh,  
kang naga mobat-mabit.*

Terjemahan :

Sesudah badannya dililit oleh tubuh  
ukar naga itu,  
Sena merasa kecut hatinya,  
melekat di tubuhnya,  
kebingungan ia mengira akan cepat  
mati,  
semakin meronta sang naga semakin  
kuat lilitannya.

Pada padha 5 ini menceritakan adegan saat tubuh Wrekudara di lilit oleh Naga atau Ular. Sama seperti apa yang di ilustrasikan pada gambar 13 dimana ular hijau melilit tubuh Wrekudara saat berada di dalam laut. Pupuh 1, padha 6 :

*Sarirane Sena kagubet sadaya,  
mung janggane kang maksih,  
kang naga sru molah,  
ningseti panggubetnya,  
wonten palwa dagang prapti,  
giris umiyat,  
kang palwa nimpang lebih.*

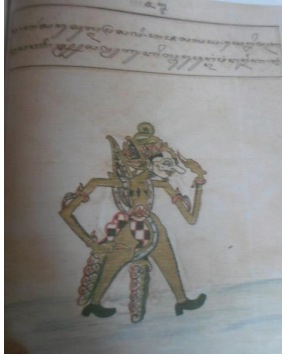
Terjemahan :

Tubuh Sena dililit semua,  
hanya tinggal lehernya masih tampak,  
sang naga semakin ganas,  
mengencangkan lilitannya,  
ada kapal dagang yang medekat,  
lekas pergi menjauh, menghindari.  
kesedian yang dalam.

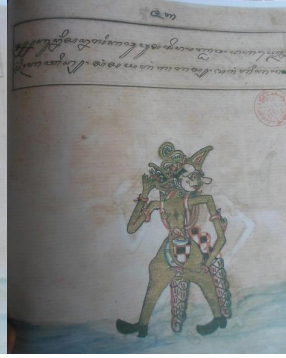
Pada padha 6 ini merupakan lanjutan penjelasan ketika tubuh Wrekudara di lilit ular hingga tersisa lehernya, lewatlah kapal dagang yang mendekat sehingga seketika menjauh karena tidak ingin melihat kesedihan yang mendalam.

**Ilustrasi 9:**

**Adegan Wrekudara Berjumpa Dengan Sang Marbudyengrat Dewa Ruci**



**(Gambar 15)**



**(Gambar 16)**

Ilustrasi 8 terdapat di halaman 61 - 62 dan tidak dibingkai. Ilustrasi ini dalam pengukuran lebar diukur berdasarkan gambar yang paling ujung kanan ke ujung kiri, sedangkan panjangnya diukur mulai dari garis kolom bawah yang di gunakan sebagai pembatas antara ilustrasi dan teks dengan mengukur dari atas ke bawah, sehingga terdapat ukuran 28 x 20 cm pada kedua gambar.

Ilustrasi 8 yang terdapat di halaman 52 dan 56 mendeskripsikan adegan Wrekudara bertemu dengan Dewa Ruci. Adegan pada ilustrasi tersebut di jelaskan atau di ceritakan pada *tembang durma*, *pupuh 1*, *padha 5 – 6*.

Pupuh 1, padha 5 :

*Ya ta malih wuwusen Sang  
Wrekudara,  
kang maksih neng jaladri,  
sampun pinanggihan,  
awarni Dewa Bajang,  
paparan Sang Dewa Ruci,  
lir lare dolan,  
neng udaya jaladri.*

Terjemahan :

Kembali dikisahkan Sang Wrekudara  
yang masih di samudera,  
sudah bertemu,  
seperti Dewa Bajang.  
Petunjuk Sang Dewa Ruci,  
Seperti anak yang bermain,  
Di samudra yang dalam

Menggambarkan pada waktu Wrekudara bertemu dengan Dewa Ruci hanya terdapat gambar wayang dewa ruci yang menengok ke arah kanan dan menghadap ke arah kanan dengan tangan kiri di angkat ke atas dan juga air yang berwarna biru. Menggambarkan adegan di dalam laut.

## SIMPULAN

Dari penelitian deskripsi naskah dik atas diketahui bahwa naskah Serat Dewa Ruci tersimpan pada Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta dengan nomor kode D.16. Selain itu juga diketahui jumlah halaman, jumlah baris, huruf dan bahasa, kertas dan cap kertas, garis tebal dan tipis, serta keadaan naskah pada Serat Dewa Ruci. Setelah mendeskripsikan ilustrasi yang terdapat pada *Serat Dewa Ruci* D.16 diketahui bahwa ilustrasi dalam naskah itu memiliki beberapa cirikhusus, yaitu: (1) ilustrasi tidak memiliki bingkai; di bagian teks terdapat kolom. Kolom tersebut berguna juga sebagai batas antara teks dan ilustrasi. (2) setiap sosokdiilustrasikan dengan menggunakan tokoh wayang kulit. (3) ilustrasi digambar danditempatkan di bawah teks. (4) semua ilustrasi digambar secaramemanjang. (5) keterangan ilustrasi selalu ditulisdengan aksara dan bahasa Jawa.

Urutan ilustrasi dari adegan-adegan dalam teks, yaitu 1. Pembukaan Cerita, 2.Di Negeri Ngastina, 3. Di Gunung Candramuka, 4. Rukmuka dan Rukmakala, 5. Hyang Endra dan Hyang Bayu, 6. Di Negeri Ngastina, 7. Keindahan Pemandangan, 8. Wrekudara Masuk ke Laut, 9. Sang Wrekudara Berjumpa dengan Sang Marbudyengrat Dewa Ruci, 10. Keluar Dari Tubuh Dewa Ruci.

Tiap-tiap adegan dalam teks dapat diketahui jalan cerita jalan cerita pada ilustrasi melalui teks tembang yang ada pada Serat Dewa Ruci dan juga dapat diketahui bahwa antara teks dengan ilustrasi sangat berkesinambungan dan digambarkan secara terperinci untuk mendukung cerita pada naskah Serat Dewa Ruci yang berbentuk *tembang*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, B. d. (1985). *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baried, B. d. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Gallop, A. T. (1991). *Golden Letters Writting Tradisional of Indonesia: Surat Emas Budaya Tulis Indonesia*. London: Jakarta: The British Library: Yayasan Lontar.
- Mulyadi, S. W. (1994). *Kodikologi Melayu Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Robson. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Nusantara*. Jakarta: RUL.
- Robson, S. (1978). Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia. *Bahasa dan Sastra Vol. IV*, 6.
- Serat Dewa Ruci. (n.d.). *D16*. Perpustakaan Reksapustaka Keraton Mangkunegaran.
- Yudiafi, S. Z., & Mu'jizah. (2010). *Filologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

